

Berita Koerai: Jembatan Jarak Antara Darek dan Rantau Masa Kolonial (1938-1941)

Dary Dedi Dwiputra 1*, Wannofri Samry 2

Afiliasi 1,2: Universitas Andalas

Email: darydedidwiputra@student.unand.ac.id*; wannofrisamry@yahoo.com

Informasi artikel: Naskah diterima: Juni; Revisi: Juli; Disetujui: Agustus 2022

Abstrak:

Penelitian ini menjelaskan bahwa munculnya majalah *Berita Koerai* tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya pendidikan, ekonomi dan infrastruktur di Nagari Koerai. Majalah ini memiliki isi yang mengarah kepada hubungan masyarakat Koerai, kampung halaman, dan daerah rantau. *Berita Koerai* merupakan media penghubung bagi perantau dengan yang menetap di kampung untuk saling bertukar informasi sekaligus menjalin hubungan silaturahmi dan juga sarana komunikasi paling efektif dalam membangun hubungan antar-*urang awak*, misalnya, memberitakan alamat orang-orang *darek* di daerah rantau, berita sosial budaya, hiburan, dan agama.

Kata kunci: *Berita Koerai, darek, rantau, kolonial*

Pendahuluan

Kemunculan Majalah *Berita Koerai* di Nagari Kurai tidak lepas dari pengaruh kedudukan Belanda, dalam membangun berbagai infrastruktur di Nagari Kurai. Salah satu infrastruktur tersebut ialah sarana pendidikan. Banyaknya Masyarakat Bukittinggi yang mendapatkan kesempatan bersekolah, sehingga meningkatkan kepandaian baca tulis yang didapatkan masyarakat Bukittinggi khususnya masyarakat Kurai sebagai masyarakat asli Bukittinggi. Untuk memenuhi kebutuhan informasi di kalangan kaum terpelajar tersebut, lahirlah media pers cetak yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar (Naldi, 2009). Bersamaan dengan bangkitnya kesadaran akan kebutuhan pendidikan model Barat, timbul keinginan untuk menerbitkan surat kabar dan berkala, tidak hanya sebagai penyambung suara yang menuntut perubahan tapi bentuk dari kemajuan masyarakat dan lambang modernisasi (Adam, 2003). Kemunculan Majalah *Berita Koerai* tidak lepas dengan banyaknya surat kabar nagari yang terbit, seperti Koto Gadang (*Majalah Koto Gadang*). Hal ini menjadi dorongan bagi masyarakat Kurai untuk juga memiliki surat kabar lokal.

Kajian tentang sejarah media di Minangkabau masa kolonial telah dilakukan beberapa peneliti berikut; Ahmad Adam, "Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Keindonesiaan". Penelitian Adam menunjukkan perkembangan yang luar biasa atas media massa di beberapa kota di Sumatera Barat, salah satunya Bukittinggi.

Pertumbuhan media pers sangat bergantung pada perkembangan ekonomi kota dalam mendukung sirkulasi surat kabar, dan majalah di kalangan pedagang dan penduduk setempat (Adam, 2003). Sastri Sunarti, *Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940-an)*. Karya ini menjabarkan perkembangan awal Pers di Sumatra Barat dan peran pendidikan barat dalam melahirkan kaum terpelajar dari kalangan masyarakat Minangkabau (Sunarti, 2013). Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers di Minangkabau (1859-1945)*. Studi Darwis menjelaskan peran penting pers di Minangkabau memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia. Dalam karya tersebut juga mendiskusikan perkembangan pers dan majalah-majalah masa kolonial (Darwis, 2013). Karya-karya di atas tersebut tidak ada membahas *Majalah Berita Koerai*, sehingga penulisan ini bisa menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya. Permasalahan utama penelitian ini adalah seperti apa peran yang dimainkan *Majalah Berito Koerai* dalam kontennya?

Metode

Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkapkan tentang majalah *Berita Koerai* dan isinya, antara tahun 1938 sampai dengan tahun 1941. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan memakai kaidah-kaidah ilmu sejarah. Metode penelitian ini meliputi tahapan-tahapan yang dilalui seperti heuristik atau pengumpulan data, kritik sumber, interpretasi, dan terakhir historiografi atau penulisan sejarah. Sumber Primer yang dipakai adalah majalah *Berita Koerai* tahun 1938 sampai dengan tahun 1941.

Hasil dan Pembahasan

Majalah *Berita Koerai* merupakan majalah lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kurai, Bukittinggi. Majalah ini terbit pertama kali pada 1938 hingga 1941. Para pendirinya di antaranya adalah N. Dt. M. Ameh, H. A. Danie, Zoekarni, Djaoza Bermawi. Majalah ini menuliskan alamatnya bertempat di T. Sawah No 5 Fort De Kock.

Majalah *Berita Koerai* hadir tersebut adanya peran dari Vereeniging Studiefonds Koerai (V.S.K). V.S.K mendirikan majalah *Berita Koerai* sebagai bagian cabang dari organisasi mereka. Vereeniging Studiefonds Koerai merupakan suatu badan Asosiasi Masyarakat Koerai, yang berdiri tahun 1936. Lembaga V.S.K ini bertujuan menyatukan masyarakat Kurai, dan memajukan negeri dalam segi pendidikan dan ekonomi. V.S.K memiliki cabang di beberapa daerah. V.S.K juga mendirikan sekolah dan media informasi di Nageri Kurai, yakni Sekolah Institut Doenirat, dan media Informasi majalah *Berita Koerai*.

Struktur majalah *Berita Koerai* secara umum mengandung isi, tampilan halaman muka, editorial, artikel, berita, surat pembaca, rubrik tanya jawab, iklan, kolom syair, cerita pendek, dan cerita bersambung. Majalah *Berita Koerai* juga mengutamakan pemberitaan seputar kampung halaman, dan rantau. Dua pemberitaan ini menjadi salah satu pemberitaan utama yang muncul dalam setiap penerbitan majalah *Berita Koerai* pada masa awal terbitan. Hubungan antara kampung halaman dan rantau tergambar dalam rubrik kolom Kabar Berita yang isinya mengenai berita kelahiran, kematian, perkawinan, pindah tempat bekerja, dan siapa saja yang melanjutkan sekolah ke luar kampung halamannya.

Salah satu faktor penting atas terjalinnya relasi *darek* dan rantau dalam isi majalah *Berita Koerai* adalah soal agen. Agen koran utama untuk *Berita Koerai* dalam distribusi adalah toko buku yang terletak di nagari itu sendiri. Instrumen distribusi *Berita Koerai* lainnya adalah *looper*. *Berita Koerai* mempunyai *looper-looper* yang bisa melayani para pelanggan. Administrasi majalah memberikan kompensasi cukup layak pada para *looper*-nya dengan apresiasi berupa menjual 3 majalah bisa dipakai buat makan 3 kali jika mereka bisa menjual lebih sehingga mampu menyisakan keuntungannya. *Looper* pun senang karena pasar surat kabar *Berita Koerai* telah mapan, dan daya beli masyarakat tinggi, oplah *Berita Koerai* mencapai 2000 eksemplar.

Berita Koerai membahas mengenai masyarakat Kurai di Perantauan. Isi berita media ini memberitakan persatuan masyarakat Kurai yang berada di daerah rantau, dan juga di kampung halaman. Para redaksi banyak memuat pemberitaan tentang Persatuan Kurai Medan (P.K.M); Persatuan Kurai Betawi (P.K.B); Persatuan Koerai Sawah Lunto (P.K.S); dan Persatuan Koerai 5 Djong (P.K) yang berada di Nagari Kurai. Hal-hal penting yang diberitakan dalam *Berita Koerai* terdiri dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan organisasi-organisasi di atas.

Pada edisi No 1 tahun 1938, hal 11 majalah *Berita Koerai* menulis sebuah berita mengenai rapat Persatuan Koerai nan Limo Djong Bukittinggi, di Medan (P.K.M). Rapat ini diadakan pada 16-17 September tahun 1938, bertempat di Gedung Jalan Antara, Medan. Pertemuan ini diketuai St. Mantari. Pada rapat ini St. Mantari menyampaikan rasa prihatin terhadap masyarakat Kurai di perantauan. St Mantari menceritakan dalam perjalanannya ke Medan melalui Payakumbuh, Pekanbaru hingga ke Medan, tidak dijumpainya perkumpulan orang Kurai di daerah rantau. Malahan ia justru menjumpai masyarakat Kurai di rantau bergabung dengan perkumpulan dari nagari lain. Maka dari itu St Mantari meminta perwakilan orang Kurai di rantau mengirim surat kepada ninik mamak yang berada di nagari Kurai 5 Jorong supaya mereka mendirikan perkumpulan Kurai di Medan.

Pada edisi No. 3 halaman 7 tahun 1938 yang berjudul Persatoean Koerai Medan, diberitakan tentang pertemuan persatuan masyarakat Kurai yang berada di kota Medan. Dalam edisi tersebut dituturkan pada 25 Desember 1938 telah berlangsung *vergadering* (pertemuan) di rumah Moehamad Djoezat gelar Soetan Maradjo. Pertemuan ini di hadiri oleh masyarakat Kurai yang ada di kota Medan. Pertemuan persatuan masyarakat Kurai yang berada di Medan ini dapat menurut *Berita Koerai* menjadi ikatan silaturahmi antara masyarakat Kurai yang berada di daerah rantau, sehingga masyarakat Kurai yang berada di perantauan tidak merasa jauh dari kampung.

Berita Koerai pada edisi lain, no 3 Tahun 1940 memberitakan kegiatan PKM untuk dibaca keluarga yang ada di kampung, Bukittinggi. *Berita Koerai* menjabarkan tentang P.K.M sesi kaum ibu atau perempuan yang merayakan hari jadinya. Perayaan ini berlangsung pada Minggu tanggal 28 April 1940. Pertemuan berlangsung di rumah Toeian Haji Muhammad Hadjerat. Pertemuan ini dihadiri anggota-anggota P.K.M. Perayaan ini di mulai pada jam 1 siang. Dalam perayaan ini banyak penjelasan-penjelasan tentang perkumpulan kaum ibu ini. Kaum ibu P.K.M sendiri didirikan di Medan pada tanggal 24 April 1939, dengan anggota awal sebanyak 22 orang, dan pada tahun 1940 anggotanya kaum ibu hanya berjumlah 16 orang, dikarenakan kebanyakan

anggotanya pindah dan pulang ke kampung halaman.

Selain Persatuan Koerai Medan, majalah *Berita Koerai* juga relatif banyak memberitakan kegiatan Persatuan Kurai Betawi (PKB). Dalam edisi 8, tahun 1940, hal 8, *Berita Koerai* memuat suatu berita yang berjudul “Oprichtingsvergadering, Rang Koerai Betawi” yang memberitakan bahwa pada hari minggu tanggal 25 Agustus 1940 telah dilangsungkan peresmian satu perkumpulan masyarakat Koerai yang berada di Betawi atau Jakarta. Peresmian ini diadakan di rumah M. Joesoef St. Palindih. Peresmian ini dipimpin oleh M. Sjarif Thalib dan di hadiri sebanyak 22 orang.

Pada *Berita Koerai* edisi No 12, tahun 1940, hal 13, dimuat kembali berita tentang PKB. *Berita Koerai* memberitakan bahwa telah dilakukan pertemuan kedua kalinya P.K.B yang diadakan pada Minggu tanggal 29 September tahun 1940. Pertemuan tersebut dilaksanakan di rumah Enkoe Mohd. Zain Djambek di Bakoengweg No 8 Batavia Centrum. Pertemuan dihadiri 22 orang Koerai, plus 20 orang undangan. Pertemuan dipimpin Moh. Sjarif Thaliby. Pertemuan tersebut melahirkan beberapa hal penting, yakni pengesahan Statuten dan Hulshoudelijik reglemen P.K.B yang telah di susun dan dirancang oleh Voorloping Bestuur. Penetapan Anggota Parlemen pengurus P.K.B untuk satu tahun periode. Pemberian arahan agar orang Kurai yang berada di Betawi tetap menjalin hubungan dengan orang Kurai yang berada di daerah kampung halaman dengan adanya majalah *Berita Koerai*.

Setelah PKM, PKB, para perantau Kurai juga mendirikan persatuan mereka di luar kota Bukittinggi, salah satunya di Sawahlunto (PKS). Dalam edisi No.2 tahun 1940, diberitakan bahwa pada 11 Februari tahun 1940, telah berlangsung pertemuan orang-orang Kurai di Sawahlunto di rumah Angku Dt. Boengsu. Pertemuan tersebut berlangsung pada pukul 10 hingga jam 2. Pertemuan itu menghasilkan kebulatan tekad orang-orang Kurai di Sawahlunto mendirikan perkumpulan dengan nama Persatuan Kurai Sawahlunto (P.K.S). Dalam rapat itu juga sudah ditentukan pengurus-pengurus PKS.

Pada edisi no 8 tahun 1939 hal 12, majalah *Berita Koerai* menulis tentang keinginan masyarakat Kurai yang berada di Sawahlunto. Dalam berita yang berjudul “Sepatah Kata Dari Rang Koerai di Sawah Lunto”, diberitakan orang-orang Kurai yang berada di Sawahlunto mengetahui bahwa pada tiap-tiap nagari besar yang ada di Indonesia ini ada banyak masyarakat Kurai yang merantau di sana, dan memiliki perkumpulan-perkumpulan orang Kurai, yang menambah semaraknya nama negeri Kurai di daerah perantauan. Apalagi ditambah dengan banyaknya pemberitaan yang memuat aktivitas persatuan orang Kurai tersebut, seperti pemberitaan P.K.M yang sangat menghargai orang-orang kampung yang merantau ke Medan. Begitu juga dengan orang Kurai yang di Palembang, walaupun Persatuan Kurai di Palembang hanya berbentuk perkumpulan biasa saja, tidak dibentuk dalam struktur organisasi modern, tetapi masyarakat di sana sangat kompak dan solid.

Majalah *Berita Koerai* dilihat dari berbagai pemberitaannya bisa dikatakan sangat banyak perannya dalam memberikan informasi kepada masyarakat, terkhusus masyarakat Kurai. Di antara pemberitaan masyarakat Kurai dalam majalah ini dapat didekripsikan dalam tiga poin; yakni seputar adat dan sosial masyarakat, kesehatan,

ekonomi, dan banyak lagi.

Dalam *Berita Koerai* Tahun 1938 diberitakan adanya kongres pertemuan penghulu adat Minangkabau, dengan judul berita “Comite Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau”. Kongres berlangsung pada 15-19 Maret, di Fort De Kock. Pertemuan tersebut mengundang semua penghulu yang ada di wilayah Minangkabau; dari Air Bangis, Padang, Muarolabuh, Talu, Lubuk Sikaping, bahkan dari Batvia yang dihadiri Dt Tumanggung. Kegiatan kongres sendiri dipimpin Dt Barbagso dari Mandiangin, dan Dt Marajo dari Talu. Tujuan dari kongres adalah membangun kebesaran penghulu, dan juga berusaha untuk menyadarkan kedudukan Penghulu dalam memajukan Nagari.

Fungsi utama dari satu surat kabar ialah menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan data dan fakta secara aktual. Majalah *Berita Koerai* sebagai bentuk dari surat kabar itu sendiri memiliki fungsi sebagai pemberi informasi. Informasi tersebut diklasifikasikan dalam beberapa tema yang terdapat dalam pemberitaan Majalah Berita Koerai. Terkhusus informasi-informasi yang diberikan menceritakan tentang komunitas masyarakat Koerai, baik di Ranah maupun di rantau. Pemberitaan tentang adanya persatuan Koerai di daerah Medan, Persatuan Koerai di Betawi, Persatuan Koerai di Sawahlunto berpengaruh kepada masyarakat Koerai yang ingin merantau, sehingga mereka mengetahui dari informasi yang diberitakan oleh majalah *Berita Koerai* para perantau baru itu memiliki keluarga dan tidak merasa sendiri di negeri orang. Begitu juga dengan masyarakat Kurai yang berada di kampung. Informasi yang diberikan oleh majalah *Berita Koerai*, dapat menambah rasa persatuan mereka sesama orang Koerai. Inti dari pemberitaan dari majalah *Berita Koerai* ialah memberikan informasi kepada semua masyarakat Koerai, bahwa di setiap daerah rantau terdapat persatuan masyarakat Koerai.

Selain memberikan informasi berita, majalah *Berita Koerai* juga memuat berita dengan maksud untuk memberikan wawasan edukasi terhadap pembacanya. Dalam terbitan majalah *Berita Koerai*, No.9 September tahun 1939, media ini memuat sebuah berita mengenai norma- norma yang ada pada seorang wanita untuk jadi pedoman di masa depan. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa bahwa seorang perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, dan juga dalam tubuh pemerintahan. Sosok perempuan tidak boleh manja dalam menjalani kehidupan, dan tidak selalu berharap kepada laki-laki. Perempuan juga berhak untuk maju ikut serta dalam memajukan rakyat, dan urusan masyarakat. Berita ini memberikan wawasan terhadap wanita untuk menjadi wanita yang mandiri.

Kesimpulan

Hal terpenting dari penelitian ini adalah peran majalah *Berita Koerai* sebagai media informasi, edukasi, dan pemersatu masyarakat Kurai di Bukittinggi, maupun di luarnya. Keberadaan majalah ini telah memberi jalan komunikasi antara orang di *darek* atau negeri asal dengan para perantaunya.

Hasil penelitian ini telah menunjukkan gambaran tentang persoalan masyarakat Kurai dan Bukittinggi rentang tahun 1938 sampai tahun 1941 yang diberitakan dalam majalah *Berita Koerai*, sekaligus diharapkan memberikan sumbangan terhadap sejarah pers di Sumatra Barat. Sejarah pers atau media massa di Sumatera Barat terutama yang

Dary Dedi Dwiputra, Wannofri Samry

sezaman dengan *Berita Koerai* dapat memberi gambaran betapa luasnya gagasan intelektual orang Minangkabau pasca pelaksanaan Politik Etis Kolonial.

Namun penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Penelitian ini membuka ruang-ruang baru bagi peneliti yang hendak memfokuskan diri pada kajian sejarah media di Sumatera Barat. Pada masa kolonial, ratusan media massa cetak dengan berbagai ideologi hadir dan terbit sebagai pendukung gerakan, seperti pergerakan nasional, modernitas, dan adat atau revivalisme adat Minangkabau.

Daftar Pustaka

Majalah Berita Koerai (1938)

Majalah Berita Koerai (1939)

Majalah Berita Koerai (1940)

Majalah Berita Koerai (1941)

Adam, A. (2003). *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Pustaka Utan Kayu.

Darwis, Y. (2013). *Sejarah Perkembangan Pers di Minangkabau (1859-1945)*. Gramedia.

Naldi, H. (2009). *Booming Surat Kabar di Sumatra S Westkust*. Ombak.

Sunarti, S. (2013). *Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940-an)*. Gramedia..